

KOMPETENSI GURU MENURUT ABU HAMID AL-GHAZALI: RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Rois Luthfi

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
19204010009@student.uin-suka.ac.id

Sigit Purnama

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia
sigit.purnama@uin-suka.ac.id

Abstract: *This study aims to explore teacher competence according to Al-Ghazali's view and relate it to modern education. This research is an analytical study of teacher competence according to Al-Ghazali which is in the book Ihya' 'Ulum al-Din about educators. Among the teacher's competencies according to Al-Ghazali is having a sense of affection for their students. In the modern era like now, this competency is expected to be possessed by teachers. This hope, at least, arises because of cases of violence and sexual harassment perpetrated by teachers against their students. The teacher, who should be a role model, actually acts and acts immorally. This is a very worrying fact. Al-Ghazali, one of the famous Muslim figures with his title as hujjatul Islam, has contributed several thoughts related to educator competence. His thoughts are certainly very interesting to be studied in more depth. In more detail, the competencies suggested by Al-Ghazali to be possessed by an educator, will be explained in this article.*

Keywords: *Education, Al-Ghazali, Modern*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali kompetensi guru menurut pandangan Al-Ghazali dan mengaitkannya dengan pendidikan modern. Penelitian ini merupakan studi analisis tentang kompetensi guru menurut Al-Ghazali yang ada dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* tentang pendidik. Di antara kompetensi guru menurut Al-Ghazali adalah memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Di era modern seperti sekarang, kompetensi ini sangat diharapkan untuk bisa dimiliki oleh para guru. Adanya harapan ini, setidaknya muncul karena adanya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Guru yang seharusnya menjadi sebuah panutan, justru bertindak dan berbuat amoral. Hal ini merupakan sebuah fakta yang sangat memprihatinkan. Al-Ghazali, salah satu tokoh muslim yang terkenal dengan gelarnya sebagai *hujjatul Islam*, telah memberikan beberapa sumbangan pemikiran terkait dengan kompetensi pendidik. Pemikirannya tersebut tentu sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Secara lebih detail, kompetensi yang disarankan Al-Ghazali untuk dimiliki oleh seorang pendidik, akan dijelaskan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Al-Ghazali, Modern

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikan yang benar, akan tercipta manusia yang memiliki SDM

yang unggul dan dapat diandalkan untuk memajukan peradaban umat manusia. pendidikan juga merupakan upaya yang terorganisir, terencana, dan berlangsung secara kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya. Dengan kata lain, tanpa adanya proses pendidikan yang baik dan benar, akan tercipta suatu kehancuran yang luar biasa, baik untuk individu, kelompok, suatu bangsa, atau negara.

Pendidikan merupakan hubungan antara guru, siswa, dan materi. Ketiga unsur penting tersebut perlu diperhatikan aspek-aspeknya. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru perlu diperhatikan kompetensinya sebelum menjadi pengajar, seorang siswa perlu disediakan sarana-prasarana yang mendukung, dan perlu adanya bahan ajar yang bermutu tinggi. Berbalik sebagaimana yang telah disebutkan, kompetensi guru yang ada di Indonesia saat ini terdapat indikasi adanya ketidakberesan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru yang terjadi akhir-akhir ini. Sebagaimana contoh yang telah terjadi di SD Buton Sulawesi Tenggara, seorang guru yang tega menghukum 16 muridnya untuk memakan sampah plastik dikarenakan gaduh.¹ Selain itu terdapat pula kasus yang lebih parah lagi, yaitu seorang guru SMP yang mencabuli para siswinya di Batang.² Dan masih banyak lagi kasus-kasus sejenis yang telah terjadi. Kejadian seperti ini merupakan kesalahan fatal, di mana guru yang seharusnya menjadi teladan, justru memiliki pribadi yang sangat tidak bermoral dan tidak patut menjadi teladan bagi para siswa-siswinya.

Melihat beberapa kasus yang telah terjadi tersebut, maka penting untuk mengkaji kembali tentang kompetensi yang harus dimiliki bagi seorang guru. Apa sajakah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru?, Apa sajakah nasehat-nasehat yang perlu disampaikan kepada peserta didik?, dan kepribadian seperti apa yang harus dimiliki oleh para guru?. Salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikiran tentang ini adalah Al-Ghazali, yaitu seseorang yang terkenal baik di dunia Islam maupun Barat. Walaupun telah meninggal 911 tahun yang lalu, pemikiran-

¹ Arga Sumantri, "Kronologi Kasus Guru Hukum Murid Makan Sampah Plastik," *Medcom.Id*, 31 Januari 2022.

² Riska Farasonalia, "Polisi Dalami Kasus Guru SMP Yang Cabuli Para Siswinya di Batang, Kapolda Jateng: Tidak Boleh Grasa-Grusu," *Kompas*, 5 September 2022.

pemikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan kompetensi guru masih relevan untuk diaplikasikan pada masa sekarang ini. Pada kitab *Ihya'*-nya, Ia telah menjelaskan delapan kode etik yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Selain adanya kasus-kasus yang terjadi tersebut, artikel ini disusun juga karena kesadaran akan pentingnya seorang guru dalam meningkatkan kualitas peserta didik secara khusus, dan manusia pada umumnya. Ketika negara Jepang, yaitu di Hiroshima dan Nagasaki di bom pada tahun 1945, hal yang pertama dipikirkan oleh Kaisar Hiroto adalah tentang guru. Ia menanyakan berapa jumlah guru yang tersisa. Ia yakin, hanya dengan pendidikan maka keruntuhan Jepang bisa diatasi. Hasilnya terbukti, bahwa Jepang saat ini telah menjadi salah satu negara industri maju, meski dengan sumber daya alam yang terbatas.³

Al-Ghazali merupakan tokoh muslim yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi. Ia mendapat gelar dari kaum muslimin sebagai *hujjatul islam*. Nama lengkapnya yaitu Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir di Thus, sebuah kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.⁴ Dan meninggal pada tahun 505 H atau 1111 M. Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kepribadian. Ciri dari kelompok ini yaitu menekankan pada konsep dasar pendidikan akhlak dan tasawuf.⁵ Tulisan-tulisan Al-Ghazali tentang pendidikan merupakan titik pemikiran yang tinggi dalam dunia Islam. Sejak abad ke-12 M hingga ke-19 M, pemikiran Islam tentang pendidikan banyak dipengaruhi oleh Al-Ghazali. Sebagaimana contoh *Ta'lim al-Muta'alim* karya Az-Zarnuji yang merupakan kompilasi bagian-bagian dari *Ihya' Ulumuddin* dan *Mizan al-A'mal* karya Al-Ghazali yang direproduksi dengan beberapa tambahan kecil.⁶ Pada artikel ini penulis mencoba menggali pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi guru. Pemikiran Al-Ghazali ini perlu untuk dikaji kembali dan dicari titik temu atau relevansinya dengan pendidikan di era modern. Di antara kompetensi guru menurut

³ Ahmad Muflihin, "Implementation Of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy In The Modern Era," *Jurnal Al-Fikri*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 18.

⁴ Aset Sugiana, "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 26, No. 1, 2019, hlm. 84.

⁵ Ibnu Hassan, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al Ghazali Di Tengah Ideologi Pendidikan Dewasa Ini," *Jurnal Islamadina*, Vol. 9, No. 1, 2010, hlm. 104 - 110.

⁶ Nabil Nofal, "Al-Ghazali (1058 - 1111 M; 450 - 505 H)," *UNESCO: International Bureau of Education*, Vol. 23, No. 3, 1993, hlm. 519 - 542.

Al-Ghazali adalah kasih sayang, ikhlas, memberikan nasehat untuk belajar *step by step*, tidak merendahkan atau melecehkan mata pelajaran lain (mata pelajaran selain yang ia ajarkan), mengajarkan sesuatu sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan dapat bertanggung jawab atau konsisten atas apa yang telah ia sampaikan.

B. KOMPETENSI GURU MENURUT ABU HAMID AL-GHAZALI

1. Kasih Sayang

Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Peserta didik dianggapnya seperti anaknya sendiri. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, pendidik tidak perlu berperangai menjadi jahat, menjelek-jelekan, mengejek, dan main fisik secara berlebihan. Pendidik harus selalu menjaga amarahnya, dan tidak menunjukkan kebencian kepada peserta didiknya secara terang-terangan. Jika demikian (menunjukkan kebencian secara terang-terangan), ditakutkan peserta didik justru akan dendam, menjadi berani melawan, dan tidak memiliki respek atau rasa hormat lagi, sehingga apapun yang telah diajarkan nantinya tidak dapat diterima oleh peserta didik.⁷ Dari penjelasan ini, secara tidak langsung menuntut pendidik untuk bertindak profesional, dapat mengendalikan amarah, emosional, dan tidak dendam secara pribadi kepada peserta didik yang dianggapnya melakukan sebuah kesalahan. Seorang pendidik hendaknya mengingatkan peserta didik dengan cara lemah lembut dan ikhlas untuk mengarahkan menuju kebaikan (tidak membenci atau dendam), tidak melakukan kekerasan fisik yang berlebihan, tidak membeda-bedakan perhatian dan perlakuan (pilih kasih) antara peserta didik yang cerdas dengan yang tidak.

Menurut Irwansyah, seorang guru idealnya harus memiliki naluri sebagai orangtua ketika mereka sedang mengajar peserta didiknya. Guru tidak hanya sebagai seorang pendidik, melainkan juga sebagai orangtua bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai sifat penyabar dan penuh kasih sayang. Hal ini nantinya akan berdampak pada hasil atau proses pembelajaran.⁸ Sebagaimana yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, bahwa kompetensi yang pertama harus dimiliki oleh seorang guru adalah adanya kasih sayang. Al-Ghazali menjelaskan,

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 206-210.

⁸ Muhammad Irwansyah, *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi*, (Indonesia: Guepedia, 2020), hlm. 10-11.

الشفقة على المتعلمين , وأن يجربهم مجرى بنيه⁹

Artinya: Mempunyai rasa belas kasihan kepada peserta didik dan memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri.

Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh pendidik di beberapa lembaga pendidikan akhir-akhir ini, telah menjadi bukti bahwa kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 belum terimplementasikan dengan baik.¹⁰ Sebagaimana contoh, kasus seorang guru di Manggarai Barat yang memukul seorang siswa hingga membutuhkan perawatan di Rumah Sakit. Alasan pemukulan tersebut disebabkan karena siswa tidak membawa catatan, hingga kemudian guru tersebut meminta siswa (sebagai hukuman) untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan kelas, akan tetapi siswa tidak mau. Kemudian hukuman diganti untuk melafalkan Pancasila, akan tetapi siswa tidak mau juga, hingga akhirnya guru tersebut melakukan kekerasan fisik.¹¹ Dalam situasi dan kondisi tersebut, memang kesabaran seorang guru sedang diuji. Akan tetapi, melakukan tindakan fisik yang berlebihan hingga siswa tersebut masuk Rumah Sakit juga tidak dibenarkan. Kasus yang serupa, terjadi pula di Pondok Pesantren Gontor, dimana seorang senior memukul juniornya menggunakan patahan tongkat pramuka hingga mengakibatkan meninggal dunia.¹² Selain kedua kasus tersebut, masih terdapat juga beberapa kasus serupa lainnya.

Kasih sayang, dalam kaitannya dengan empat kompetensi guru dan dosen termasuk ke dalam kompetensi kepribadian. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 dijelaskan, bahwa maksud dari kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik.¹³ Secara lebih rinci, kemampuan kepribadian yang mantap memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 206.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

¹¹ Redaksi FEC Media, "SMAK Sanctissima Trintas Ranggu Minta Maaf Atas Peristiwa Kekerasan Pada Siswa," *Floreseditorial*, 17 November 2022.

¹² Reza Kurnia Darmawan, "Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal Di Tangan Seniornya," *Kompas*, 13 September 2022.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

bertindak sesuai dengan norma. Berakhlak mulia memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Kepribadian arif memiliki indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator: perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan memiliki perilaku yang disegani.¹⁴

Kasih sayang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Syahrani Jailani, (1) kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi keguruan, (2) kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran menentukan efektifitas pengajaran seorang guru, (3) kasih sayang dan kelembutan menentukan jalinan sosial dalam kelas, keterlibatan peserta didik dalam kelas dapat mengurangi atau menghilangkan tingkat kecemasan peserta didik, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran. Setidaknya, kesimpulan Syahrani pada poin pertama, didasarkan pada penjelasan Kutnick dan Jules mengenai 15 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu (1) mampu memberikan semangat kepada peserta didik, (2) memperlakukan peserta didik sebagai individu, (3) memahami materi, (4) mampu mengembangkan kasih sayang dan kehangatan, (5) mampu mengajar bagaimana belajar, (6) memiliki empati kepada peserta didik, (7) mampu menjalin hubungan yang baik dengan orangtua peserta didik serta kalangan yang lebih luas, (8) mandiri, jujur, dan fleksibel, (9) mampu bernegosiasi, (10) mampu mempersiapkan peserta didik memasuki kehidupan nyata, (11) mampu mengelola kelas, (12) memiliki estimasi diri yang tinggi, (13) memiliki humor, (14) mampu menjadi pribadi yang utuh dalam kehidupan di luar sekolah, dan (15) berani mengambil resiko. Selanjutnya, pada kesimpulan kedua dan ketiga, Syahrani didasarkan pada penjelasan Philip Jackson tentang model pendidikan *painless pedagogy*, yaitu proses pembelajaran yang nyaman, menghilangkan rasa cemas

¹⁴ Mainuddin, "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen," *Jurnal Al-Munawwarah*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 41. Lihat juga, Nilma Zola and Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru, Universitas Negeri Padang," *Jurnal Educatio*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 88-93.

peserta didik, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan melibatkan peserta didik. Menurut Jackson, keterlibatan penuh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Dan keterlibatan peserta didik tersebut hanya tercipta jika dalam suasana kelas penuh dengan kasih sayang dan kelembah lembutan.¹⁵

2. Ikhlas

Menurut Al-Ghazali, seorang guru harus mempunyai keikhlasan dalam mendidik. Tidak mencari upah, ucapan terima kasih (sanjungan), atau balasan lainnya. Seorang guru harus berfikir bahwa mendidik merupakan perbuatan mulia di mana perbuatan tersebut dapat mengantarkan peserta didik untuk dekat kepada Allah.¹⁶ Zaman terus berkembang, di mana pada era modern seperti sekarang ini, mendidik sudah termasuk ke dalam salah satu profesi yang dapat mendatangkan uang. Dan seseorang akan lebih tertarik lagi jika pemerintah sedang mengadakan perekrutan CPNS atau PPPK, di mana hal yang diharapkan adalah gaji yang lumayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, arti keikhlasan dalam dunia modern seperti sekarang dapat diimplementasikan dengan cara memperbarui niat ketika hendak mendaftar menjadi guru atau dosen, yaitu semata-mata untuk membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pengetahuan, akhlak mulia, dan potensi dirinya. Dengan kata lain, niat mengajar bukan untuk mendapatkan gaji akan tetapi niat tulus untuk membantu sesama manusia dan mendapatkan pahala (mendekatkan diri kepada Tuhan). Tidak mengharap upah, ucapan terima kasih, dan balasan lainnya, bukan berarti menolak itu semua, akan tetapi lebih tertuju pada niat yang mulia dan ketulusan hati. Dengan demikian, pada era modern seperti sekarang ini, gaji boleh diterima dengan catatan niat dan ketulusan hati untuk mengajar harus selalu melekat pada diri guru atau dosen. Dan yang demikian ini, lebih mudah diaplikasikan jika para pendidik sudah terjamin dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, para pendidik baiknya mempunyai usaha sampingan, sehingga pikiran untuk mendapatkan gaji dari hasil mengajar dapat berkurang sedikit demi sedikit.

¹⁵ M. Syahrani Jailani, "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4, No.1, 2013, hlm. 105-106.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 207.

Ikhlas berkaitan dengan kompetensi kasih sayang. Guru yang ikhlas di dalam mengajar biasanya lebih memungkinkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat unsur kasih sayang, kelemah lembut, dan pembelajaran yang lebih menyenangkan, karena seorang guru yang mempunyai pribadi ikhlas bukanlah seorang guru yang suka mengeluh, menggerutu, dan bukan pula seorang guru yang suka marah kepada peserta didiknya. Menurut Dandan Supratman, mendidik dengan hati adalah kunci utama menjadi guru yang revolusioner. Tanpa adanya keikhlasan, seorang guru hanya akan mendapatkan lelah dan diikuti keluhan setelah mendidik.¹⁷ Selain itu, ikhlas dalam kaitannya dengan Undang-Undang No. 15 Tahun 2005, termasuk ke dalam kompetensi profesional. Dalam istilah Islam, profesional dapat dikaitkan dengan sikap ikhlas. Menurut Irwansyah, ikhlas dalam lapangan pekerjaan dapat diartikan dengan mengerahkan segenap potensi agar bisa melakukan tugasnya secara maksimal. Suatu aktivitas akan maksimal jika didasari tekad atau niat yang kuat.¹⁸

3. Tidak Melecehkan Mata Pelajaran Lain

Al-Ghazali melarang para pendidik untuk merendahkan atau melecehkan suatu mata pelajaran yang tidak dibidangnya. Ia mengatakan:

أَنَّ الْمُتَكَلِّفَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَقْبَحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ¹⁹

Artinya: Seorang guru yang bertanggungjawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya.

Pada kompetensi ini, Al-Ghazali secara tidak langsung memberikan nasehat kepada para guru untuk tidak fanatik kepada salah satu mata pelajaran saja atau pelajaran yang diajarkan saja, melainkan seorang guru harus membuka jalan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran lain atau pengetahuan lainnya. Al-Ghazali mencontohkan, seperti guru ilmu kalam melecehkan ilmu fikih karena fikih hanya membicarakan 'kain kotor wanita', guru fikih melecehkan ilmu tafsir dan hadits karena semata-mata hanya menyalin dan

¹⁷ Abu Firly Bassam Taqiy, *Menjadi Gurunya Guru Sahabatnya Murid: Resep Jitu Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 177.

¹⁸ Muhammad Irwansyah, *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi*, (Indonesia: Guepedia, 2020), hlm. 82.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 211.

mendengar.²⁰ Contoh lain, misalnya seorang guru nahwu di sebuah pondok pesantren salaf, meremehkan mata pelajaran bahasa inggris di depan peserta didiknya, dengan mengatakan bahwa mempelajari bahasa inggris itu tidak penting dan tidak ada gunanya. Guru tersebut mengatakan bahwa yang terpenting adalah mempelajari ilmu nahwu, karena dengannya dapat memahami isi Al-Qur'an, beberapa kitab, dan lain sebagainya. Yang demikian itu, menurut Al-Ghazali tidak dibenarkan. Dalam hal ini, bukan berarti Al-Ghazali mengizinkan untuk mempelajari semuanya. Tentu terdapat batasan-batasan apa saja yang perlu dipelajari oleh peserta didik. Pengetahuan-pengetahuan yang dapat mendatangkan maksiat, kerugian bagi orang banyak, dan merusak moral peserta didik tentu tidak diperbolehkan. Dan Al-Ghazali juga menegaskan, bahwa guru harus tetap mengarahkan peserta didik untuk belajar setingkat demi setingkat. Jika belum waktunya untuk dipelajari, hendaknya suatu ilmu tersebut jangan dipelajarinya terlebih dahulu, karena masih terdapat ilmu yang lebih penting dan bermanfaat dibandingkan dengannya. Selain itu, usia manusia selalu berjalan dan terus berkurang, oleh karena itu ditakutkan tidak cukup umur (meninggal terlebih dahulu) sebelum ia (peserta didik) mempelajari pengetahuan yang lebih penting tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pengetahuan juga berkembang. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh fanatik terhadap satu mata pelajaran dan hendaknya memberikan keleluasaan kepada peserta didiknya untuk mempelajari mata pelajaran atau suatu keilmuan yang lain (selain mata pelajaran yang pendidik tersebut ajarkan). Era sekarang merupakan era di mana seseorang dituntut untuk mengetahui banyak hal, apalagi tentang IT. Saat ini, perkembangan teknologi sudah maju, ilmu dapat diperoleh melalui berbagai media sosial, situs-situs pendidikan seperti jurnal, buku elektronik, youtube, dan lain-lain. Setelah era *Revolusi Industri 4.0*, era selanjutnya yaitu *society 5.0*. Menurut Usmaedi, adanya *society 5.0* menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Adanya *revolusi industri 4.0* dan *society 5.0* diperlukan suatu model pembelajaran baru yang inovatif. Peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung saja, atau dikenal dengan sebutan 3R

²⁰ Ismail Yakub, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Medan: Percetakan Imballo, 1965), hlm. 218.

(reading, writing, and arithmetic). Peserta didik juga perlu dibekali dengan kompetensi masyarakat global atau juga disebut dengan kecakapan abad 21, yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi, atau dikenal dengan sebutan 4C (*critical thinking, collaboration, creativity, and communication*).²¹ Oleh karena itu, pendidik yang hanya fanatik kepada salah satu mata pelajaran saja akan menghalangi peserta didiknya mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang baru yang dapat menunjang untuk kehidupan peserta didik tersebut.

4. Mengajar Sesuai Dengan Tingkat Kemampuan Peserta Didik

Kompetensi guru menurut Al-Ghazali selanjutnya yaitu mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Rumusan kompetensi ini setidaknya terambil dari ketiga poin yang disampaikan Al-Ghazali terkait dengan kode etik pendidik. Adapun ketiga poin yang disampaikan Al-Ghazali adalah sebagai berikut.

ألا يدّخر من نصح المتعلّم شيئاً. وذلك بأن يمنعه من التصدّي لرتبة قبل السحقاقها ، والتشاغل بعلم خفيّ قبل الفراغ من الجليّ²²

Artinya: Tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada para peserta didik. di antaranya yaitu melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang.

أن يقتصر بالمتعلّم على قدر فهمه ، فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله²³

Artinya: Guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.

أنّ المتعلّم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجليّ اللائق به ، ولا يذكر له أنّ وراء هذا تدقيقاً وهو يدّخره عنه ، فإنّ ذلك يفتّر رغبته في الجليّ ، ويشوش عليه قلبه²⁴

Artinya: Kepada peserta didik yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya bahwa di balik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan mendalam yang disimpan dan tidak dijelaskan. Yang demikian itu mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacau balaukan hatinya (pikirannya).

Berdasarkan ketiga poin yang disampaikan oleh Al-Ghazali di atas, mengindikasikan akan pentingnya guru mengetahui kondisi psikologis dan

²¹ Usmaedi, "Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 65-66.

²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 209.

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 212.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 214.

kemampuan daya tangkap peserta didiknya. Seorang guru perlu mengetahui betul, apakah peserta didiknya sudah paham mengenai materi yang diajarkan atau belum. Untuk mengetahui betul bagaimana peserta didik paham tentang suatu materi yang telah diajarkan, bukan hanya sebatas bertanya “apakah kalian sudah paham?”, melainkan perlu adanya pengamatan dari ekspresi wajah, kondisi psikologi, dan karakteristik setiap individu dari peserta didik. Selain itu, perlu juga mengadakan uji kompetensi, sehingga dapat diketahui sampai sebatas mana pemahaman peserta didik tentang suatu materi pelajaran. Pada pendidikan modern seperti sekarang, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik adalah melalui asesmen. Terdapat tiga jenis asesmen dalam dunia pendidikan, yaitu *assessment as learning* (asesmen sebagai proses pembelajaran), *assessment for learning* (asesmen untuk proses pembelajaran), dan *assessment of learning* (asesmen pada akhir proses pembelajaran). Pada Kurikulum Merdeka, asesmen dibagi menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan belajar. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Sedangkan asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu.²⁵

Dari poin yang disampaikan Al-Ghazali di atas pula, dapat diambil pemahaman bahwa seorang guru harus sabar dan memahami materi yang akan diajarkan secara luas dan mendalam. Seorang guru harus sabar jika didapati peserta didik yang susah paham tentang suatu materi yang diajarkan. Guru tidak boleh mengabaikan atau meninggalkan peserta didik yang susah paham tersebut demi mengejar target kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Jika didapati peserta didik yang demikian, maka seorang guru harus mencari cara atau melakukan bimbingan secara khusus kepada peserta didik tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya keterlambatan pemahaman peserta didik, maka guru hendaknya menguasai betul

²⁵ Yogi Anggraena and others, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

materi yang diajarkan secara mendalam dan juga pandai dalam memilah-memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang hanya dianggap paham (belum paham), dan guru tetap melanjutkan dengan materi yang lebih berat, dapat mengakibatkan peserta didik tidak minat dan malas untuk belajar atau malas untuk memperhatikan guru. Maka tidak heran jika dalam praktiknya, masih banyak ditemui peserta didik yang suka gaduh, ramai, tidur dikelas, dan lain-lain. Bisa jadi masalah-masalah itu terjadi karena seorang guru 'memaksakan' pelajaran kepada peserta didiknya.

Tidak hanya berlaku untuk guru (mengajar secara *step by step*), peserta didik juga disarankan oleh Al-Ghazali untuk belajar *step by step*. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memberikan arahan atau nasehat kepada peserta didiknya agar belajar secara tuntas terlebih dahulu, baru kemudian melanjutkan untuk mempelajari sesuatu yang lain. Di era digital seperti sekarang ini, peserta didik dapat mengakses beberapa informasi atau pengetahuan di internet. Dengan demikian peserta didik dapat mengakses berbagai macam informasi atau pengetahuan yang ada di internet. Misalnya saja, seorang siswa SD, ia dapat dengan mudah mengakses materi tentang aljabar (mata pelajaran matematika), yang mana materi tersebut dapat dikategorikan ke dalam materi yang sulit dan membutuhkan pengetahuan tentang matematika dasar. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik menguasai terlebih dahulu tentang matematika dasar tersebut, baru kemudian mempelajari materi matematika tingkat lanjut. Begitu juga dengan siswa SD yang mengakses atau mempelajari materi tentang nikah, sebelum ia mempelajari tentang rukun iman, rukun Islam, dan lain-lain. Maka hal tersebut kurang dibenarkan, karena belajar harus sesuai dengan tingkatannya. Pendapat Al-Ghazali ini bukan berarti 'menganggap remeh' kemampuan seseorang, akan tetapi lebih kepada tindakan preventif untuk mencegah agar peserta didik tidak kebingungan atau kacau pikirannya. Sebagaimana contoh di atas misalnya, jika suatu masyarakat menilai bahwa materi aljabar itu sudah lazim dan menurutnya mudah untuk siswa SD, maka hal itu dibolehkan. Dari penjelasan tersebut, setidaknya juga penting bagi guru untuk memberikan nasehat kepada peserta didiknya untuk mengakses informasi atau pengetahuan yang sesuai dengan usianya, bukan mengakses konten-konten yang dapat merusak akal pikiran dan moral.

5. Mengamalkan Apa Yang Telah Disampaikan

Al-Ghazali menegaskan, bahwa tidak boleh jika seorang guru perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Dalam istilah Jawa, hal ini sering disebut dengan *Jarkoni (iso ngajar ora iso ngelakoni)* yang berarti bisa mengajar tidak bisa melakukan. Maka di sini Al-Ghazali menekankan kepada seorang guru untuk bertanggung jawab terhadap apa yang akan ia sampaikan kepada peserta didiknya. Ketika seorang guru memerintahkan peserta didiknya untuk berbuat baik, tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik pula, sehingga peserta didik lebih mudah memahami, meyakini, dan mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya. Dalam konteks seperti ini, ibarat seekor ikan ingin mengajarkan cara memanjat pohon, di mana itu tidak akan berhasil, karena ikan tidak bisa memanjat pohon. Adapun penjelasan Al-Ghazali tentang kompetensi ini adalah sebagaimana tertuang dalam penjelasannya berikut ini.

أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلمه²⁶

Artinya: Guru itu harus mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya.

Contoh pada kompetensi ini sebagaimana yang penulis munculkan pada bagian pendahuluan, yaitu tentang guru yang mencabuli para siswinya di Batang. Guru yang mencabuli tersebut merupakan guru agama, di mana guru tersebut yang pada proses pembelajaran tentu menyampaikan nilai-nilai *religius*, melarang untuk bertindak *amoral*, berbuat baik kepada sesama, justru guru tersebutlah yang melakukan (tindakan *amoral*) tersebut. Berdasarkan kompetensi yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, maka yang semacam ini, tidak layak untuk menjadi guru, apalagi guru agama. Dan orang yang semacam ini (perkataan tidak sesuai perbuatan), dibenci oleh Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. As-Shaf ayat 2 dan 3 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.²⁷

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011), hlm. 215.

²⁷ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/surah/61> pada 29 Desember 2022.

Contoh lain dalam kompetensi ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Amin tentang tata cara menanamkan kejujuran kepada peserta didik. Sebelum guru berbicara tentang kejujuran kepada peserta didik, hendaknya seorang guru menjadi teladan (mempraktikkan kejujuran) terlebih dahulu. Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaknya berperan sebagai orang yang berperilaku jujur.²⁸ Dalam agama Islam, ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan ini termasuk ke dalam ciri-ciri orang yang munafik. Dalam konteks ini, munafik yang dimaksud lebih condong kepada perbuatan atau sering disebut dengan *nifaq 'amali*. Sejenis dengan perbuatan tersebut adalah *lip service*.

Kompetensi yang disampaikan oleh Al-Ghazali ini, setidaknya juga mengandung maksud bahwa seorang guru itu harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Mulyasa, salah satu peran guru adalah menjadi model dan teladan bagi peserta didiknya. Keberadaan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, apapun yang ada pada diri guru akan tercermin melalui tindakannya. Guru menjadi model dan teladan merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan peranannya sebagai teladan bagi peserta didik, maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dan dengan keteladanannya, akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.²⁹

C. KESIMPULAN

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antara kompetensi guru menurut Al-Ghazali adalah kasih sayang, ikhlas, tidak melecehkan atau merendahkan mata pelajaran lain, mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan mengamalkan apa yang telah disampaikan kepada peserta didik.

²⁸ Muhammad Amin, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Tadbir*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 119.

²⁹ Kandiri dan Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Jurnal Edupedia*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 4.

Semua kompetensi yang dirumuskan oleh Al-Ghazali ini sejalan dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Jika dipadukan, maka kasih sayang dan mengamalkan apa yang telah disampaikan, termasuk ke dalam kompetensi kepribadian, ikhlas dan tidak melecehkan mata pelajaran lain masuk ke dalam kompetensi profesional, mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik masuk ke dalam kompetensi pedagogik dan sosial. Masuk ke dalam kompetensi pedagogik karena seorang guru perlu menguasai mata pelajaran atau ilmu yang akan diajarkan, sedangkan masuk ke dalam kompetensi sosial dikarenakan tuntutan untuk mengetahui kondisi peserta didik (cara berhubungan atau interaksi dengannya).

Kompetensi guru sebagaimana dikonsepsikan oleh Al-Ghazali, masih relevan untuk diaplikasikan pada sistem pendidikan modern. Kecenderungan pemikiran Al-Ghazali terhadap nilai-nilai agama dan moral, sangat dibutuhkan pada era modern. Sebagaimana contoh, pemikiran Al-Ghazali tentang keikhlasan seorang guru dalam mengajar relevan diterapkan untuk mengurangi keinginan seseorang (guru) untuk tidak materialis. Selain itu, pada era modern seperti sekarang ini, sosok guru yang mempunyai rasa kasih sayang tinggi terhadap peserta didiknya dan dapat menjadi sosok teladan (memiliki kepribadian mulia) sudah mulai hilang. Kasus-kasus kekerasan dan tindakan amoral yang dilakukan oleh guru kepada para peserta didiknya, merupakan salah satu bukti bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi guru ini masih sangat relevan untuk aplikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, (Jeddah: Darul Minhaj, 2011).

Amin, Muhammad. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Tadbir*, Vol. 1, No. 1, 2017.

Darmawan, Reza Kurnia. "Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal Di Tangan Seniornya." *Kompas*, 13 September 2022.

Farasonalia, Riska. "Polisi Dalami Kasus Guru SMP Yang Cabuli Para Siswinya di Batang, Kapolda Jateng: Tidak Boleh Grasa-Grusu." *Kompas*, 5 September 2022.

- Hassan, Ibnu. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al Ghazali Di Tengah Ideologi Pendidikan Dewasa Ini." *Jurnal Islamadina*, Vol. 9, No. 1, 2010.
- Irwansyah, Muhammad. *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi*, (Indonesia: Guepedia, 2020).
- Jailani, M. Syahrani. "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4, No.1, 2013.
- Kandiri dan Arfandi. "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Jurnal Edupedia*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahan, diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/surah/61> pada 29 Desember 2022.
- Mainuddin. "Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen." *Jurnal Al-Munawwarah*, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Muflihah, Ahmad. "Implementation Of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy In The Modern Era." *Jurnal Al-Fikri*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Nilma Zola dan Mudjiran. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal Educatio*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Nofal, Nabil. "Al-Ghazali (1058 - 1111 M; 450 - 505 H)." *UNESCO: International Bureau of Education*, Vol. 23, No. 3, 1993.
- Redaksi FEC Media, "SMAK Sanctissima Trintas Runggu Minta Maaf Atas Peristiwa Kekerasan Pada Siswa," *Floreseditorial*, 17 November 2022.
- Sugiana, Aset. "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazali And Its Relevance With Education In Indonesia." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 26, No. 1, 2019.
- Sumantri, Arga. "Kronologi Kasus Guru Hukum Murid Makan Sampah Plastik." *Medcom.Id*, 31 Januari 2022.
- Taqiy, Abu Firly Bassam. *Menjadi Gurunya Guru Sahabatnya Murid: Resep Jitu Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usmaedi. "Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, Vol. 4, No. 2, 2021.
- Yakub, Ismail. *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Medan: Percetakan Imballo, 1965).
- Yogi Anggraena, dkk. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).